

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Gerungan (2006) secara lebih mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama.

Ganja (*Cannabis sativa*, *Cannabis Indica*) adalah tumbuhan budidaya penghasil serat, namun lebih dikenal karena kandungan zat narkotika pada bijinya. Seluruh bagian dari tanaman ganja mengandung *cannabinoid* yang bersifat psikoaktif. Ganja biasanya dikonsumsi dengan cara daunnya dikeringkan lalu dipotong menjadi kecil - kecil, selanjutnya dilinting menjadi rokok marijuana. Banyak efek negatif yang ditimbulkan dari mengkonsumsi ganja. Konsumsi ganja dalam dosis rendah dapat menyebabkan hilaritas (berbuat gaduh), oquacious euphoria (euphoria tertawa terbahak - bahak tanpa henti), perubahan persepsi ruang dan waktu, berkurangnya kemampuan koordinasi, pertimbangan, dan daya ingat, mengalami peningkatan kepekaan visual dan pendengaran (tapi lebih ke

arah halusinasi), conjunctivitis (radang pada saluran pernafasan), dan bronchitis (radang paru-paru) (Liska dalam Widodo dan Surjaningrum, 2014 : 73)

Organisasi legalisasi ganja Lingkar Ganja Nusantara (LGN) menilai bahwa ganja bukan jenis narkoba, karena ganja tidak menyebabkan kecanduan bagi para penggunanya dan banyak pemanfaatan ganja pada bidang industri dan medis. Tentu saja pendapat ini sangat bertentangan dengan lembaga - lembaga pemerintahan, yang menyebutkan ganja bisa merusak mental bangsa melalui generasi - generasi muda yang menggunakan ganja, mereka berpendapat bahwa ganja memiliki banyak nilai negatif daripada nilai positifnya. (<http://cahayahukum.com/index.php/news/1-home/476-pro-kontra-legalisasi-ganja>).

Apabila seseorang mengkonsumsi ganja dalam jangka panjang akan mengalami disfungsi kognitif, yang artinya seseorang pengguna ganja akan mengalami kerusakan kronis pada otak yang mengakibatkan penurunan kemampuan dalam merencanakan dan menentukan tujuan hidup. Sehingga membuat pengguna ganja menjadi malas dan lambat akan berpikir. Pengguna ganja yang disfungsi kognitifnya sudah terganggu biasanya akan mengalami perubahan perilaku misalnya tidak mampu menilai realitas dan terganggu fungsi sosialnya. Perubahan fisik juga akan terjadi, seperti berjalan tidak mantap, muka dan mata akan berubah menjadi kemerahan. (Menurut Kaplan (dalam Widodo dan Surjaningrum, 2014 : 73),

Penyalahgunaan ganja memang menjadi masalah serius bagi pihak yang berwajib, walaupun sebenarnya tidak pernah ada korban jiwa dari penggunaan ganja, tetapi tetap saja penanganan serius harus dilakukan oleh pihak kepolisian. Penyalahgunaan ganja juga dapat menyebabkan seseorang dapat di rujuk ke panti rehabilitasi untuk proses penyembuhannya. Pengguna ganja akan memiliki imajinasi yang berlebihan sehingga cenderung dapat meningkatkan kreatifitas mereka ketika mengkonsumsi ganja. Ganja memang menjadi salah satu pemicu yang menyebabkan penggunanya tidak dapat berinteraksi secara normal dengan lingkungannya. Oleh karena itu biasanya akan timbul begitu banyak masalah sosial yang menyebabkan ketimpangan dalam kehidupan para pengguna ganja. Kecenderungan lebih suka menyendiri, dan hidup dalam dunianya sendiri.

Resiko psikososial penyalahgunaan ganja akan mengubah seseorang menjadi pemurung, pencemas, depresi, paranoid dan mengalami gangguan jiwa yang akan menimbulkan sikap bodoh, tidak peduli dengan penampilan, sekolah, rumah, menjadi pemalas serta tidak ada sopan santun dan tidak peduli dengan norma masyarakat, hukum dan agama. Resiko psikososial ganja selanjutnya dapat mengganggu kemampuan pengguna dalam berinteraksi sosial, baik di lingkungan keluarga, teman maupun masyarakat sekitarnya. Dengan adanya gangguan-gangguan yang diderita oleh pecandu, akan ada halangan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi secara sosial di masyarakat, padahal interaksi sosial bagi seorang individu sangat penting untuk menjalankan sebuah hubungan sosial yang dinamis dan menjalankan fungsi serta peranannya. Sedangkan dalam proses rehabilitasi, interaksi sangat dibutuhkan karena dapat

membantu para pengguna dalam beradaptasi dengan pengguna lainnya di dalam proses pemulihan. Interaksi sosial yang dibangun di dalam tempat rehabilitasi akan dapat membantu para pengguna untuk menjadi bahan perbandingan ketika keluar nanti bisa atau tidaknya mereka berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat. Sebab apabila interaksi sosialnya tidak berjalan dengan baik di tempat rehabilitasi kemungkinan besar ketika pengguna berinteraksi dengan masyarakat juga tidak akan berjalan baik atau tidak wajar.

Perilaku pengguna ganja akan lebih tertutup dengan lingkungan umum, karena pengguna ganja melakukan kegiatan yang tersembunyi dari lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan penggunaanya lebih menunjukkan identitas dirinya dengan sesama pengguna ganja dibandingkan dengan orang lain. Beberapa orang menggunakan ganja karena termotivasi oleh kebutuhan dan keinginan untuk menggunakan ganja. Motivasi timbul karena adanya suatu kebutuhan atau keinginan yang harus dipenuhi dan keinginan itu akan mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan agar tujuannya tercapai.

Umumnya motivasi seseorang menggunakan ganja bermacam-macam, yaitu ada yang hanya ingin mencoba-coba karena faktor terbawa pergaulan teman dan lama-kelamaan menjadi kecanduan. Kecanduan pemakaian ganja sering diakibatkan oleh adanya sugesti bahwa menghisap ganja ialah salah satu jalan agar stres, depresi, rasa takut, dan grogi berkurang. Pengaruh ganja menyerang sistem saraf, pemakainya yang dapat terhindar dari dekapan *stress*, rasa takut, grogi dan depresi. Namun hal itu hanya sementara dan tidak dalam rangka mengobati penyakit psikologis tersebut. Yang berbahaya justru bukan imbas

mengobatinya melainkan kecanduan yang jauh lebih besar. Di jaman ini mudah sekali bagi masyarakat bila ingin mendapatkan ganja untuk dikonsumsi. Ganja-ganja yang beredar di masyarakat ini pun tentu bukan dari sumber yang legal karena peredaran tumbuhan ini dilarang oleh pemerintah. Pemakai ganja pada umumnya mendapatkan ganja dari seorang pengedar yang mempunyai akses untuk mendapatkan ganja tersebut. Peredaran ganja itu sendiri meliputi setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan penyaluran atau penyerahan ganja, baik dalam rangka perdagangan, maupun pemindahtanganan. Pada umumnya pemakai ganja mempunyai suatu hubungan antara pemakai ganja satu dengan yang lain dalam mendapatkan ganja dari pengedar. Sehingga pola hubungan komunitas pemakai ganja dengan pengedar terbentuk sangat erat dan tersembunyi secara ilegal. Hubungan ini berlaku untuk semua kalangan pengguna ganja, baik masyarakat umum maupun mahasiswa.

Menurut hasil penelitian, pengguna ganja yang merupakan mahasiswa memiliki persentase yang cukup tinggi di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya adalah kota Bandung. Interaksi yang dilakukan mahasiswa pengguna ganja tersebut bermacam-macam. Beberapa mahasiswa pengguna ganja dapat memiliki interaksi yang baik maupun tidak terhadap pengguna ganja lainnya.

Berkaitan dengan hal di atas maka peneliti tertarik untuk membahas bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi diantara mahasiswa pengguna ganja di kota Bandung dengan judul **“Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Pengguna Ganja di Kota Bandung”**.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti menentukan beberapa Fokus permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pola interaksi sosial mahasiswa pengguna ganja dengan teman sebaya.
- 2) Bagaimana pola interaksi sosial mahasiswa pengguna ganja dengan keluarga.
- 3) Bagaimana pola interaksi sosial mahasiswa pengguna ganja dengan masyarakat

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui interaksi sosial mahasiswa para pengguna ganja dengan teman sebaya.
- 2) Mengetahui interaksi sosial mahasiswa para pengguna ganja dengan keluarga.
- 3) Mengetahui interaksi sosial mahasiswa para pengguna ganja dengan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Mengetahui penyebab mahasiswa menggunakan ganja.

- 2) Mengetahui bagaimana lingkungan pergaulan para mahasiswa pengguna ganja.
- 3) Mengetahui cara interaksi sosial para mahasiswa pengguna ganja.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis :

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan aktualisasi para pengguna ganja.

Kegunaan praktis :

Secara praktis, penelitian ini merupakan salah satu persyaratan guna menyelesaikan studi tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Langlangbuana Bandu